

DINAMIKA HUBUNGAN KEAMANAN INDIA–PAKISTAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEAMANAN REGIONAL DI ASIA SELATAN

Dwiki Agung¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the dynamics of security relations between India and Pakistan and their impact on regional security in South Asia. Since their partition in 1947, the two countries have continuously faced tensions rooted in the Kashmir territorial dispute, nuclear rivalry, terrorism issues, and regional geopolitical factors. Using a qualitative phenomenological approach, this research collected data through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The analysis was conducted using theoretical frameworks encompassing neorealism, national interest theory, the concept of deterrence, the Regional Security Complex (RSC), Balance of Power, and interdependence theory. The findings indicate that during the 2019–2023 period, India–Pakistan relations were marked by military escalation in Kashmir, India’s revocation of Kashmir’s autonomy through the abrogation of Article 370, military modernization that intensified the arms race, and the involvement of external factors such as the China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) project. The impacts on regional security include the threat of nuclear conflict, an increase in refugees, the spread of cross-border terrorism, and economic instability. This study concludes that sustainable solutions require diplomatic dialogue, multilateral conflict management, and enhanced inclusive regional cooperation.

Keywords: India, Pakistan, Kashmir, Regional Security, South Asia, Deterrence, Regional Security Complex.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dinamika hubungan keamanan antara India dan Pakistan serta dampaknya terhadap keamanan regional di Asia Selatan. Sejak pemisahan pada tahun 1947, kedua negara terus menghadapi ketegangan yang berakar pada sengketa wilayah Kashmir, persaingan nuklir, isu terorisme, dan faktor geopolitik regional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi, penelitian ini menggali data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan kerangka teoritis yang mencakup neorealisme, teori kepentingan nasional, konsep deterrence, Regional Security Complex (RSC), Balance of Power, dan teori interdependensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2019–2023, hubungan India–Pakistan diwarnai eskalasi militer di Kashmir, pencabutan otonomi Kashmir oleh India melalui penghapusan Pasal 370, modernisasi militer yang memicu perlombaan senjata, serta keterlibatan faktor eksternal seperti proyek China-Pakistan Economic Corridor (CPEC). Dampak terhadap keamanan regional meliputi ancaman konflik nuklir, lonjakan pengungsi, penyebaran terorisme lintas batas, dan ketidakstabilan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa solusi berkelanjutan memerlukan dialog diplomatik, manajemen konflik multilateral, serta peningkatan kerja sama regional yang inklusif.

Kata Kunci: India, Pakistan, Kashmir, Keamanan Regional, Asia Selatan, Deterrence, Regional Security Complex.

PENDAHULUAN

Asia Selatan merupakan salah satu kawasan dengan dinamika keamanan paling kompleks di dunia, dengan hubungan India–Pakistan sebagai sumbu ketegangan utamanya. Sejak kemerdekaan dan pemisahan keduanya pada tahun 1947, kedua negara telah terlibat dalam tiga perang besar (1947, 1965, 1971), konflik terbatas di Kargil (1999), serta serangkaian krisis perbatasan dan insiden terorisme yang berulang. Inti dari ketegangan ini adalah sengketa wilayah Kashmir, yang masing-masing pihak klaim sebagai bagian integral dari negaranya.

Faktor-faktor internal seperti politik domestik, persaingan ideologis berbasis agama, serta perubahan kepemimpinan di kedua negara turut memengaruhi arah hubungan bilateral. Di sisi lain, tekanan eksternal dari kekuatan besar seperti Amerika Serikat dan Chinaterutama melalui proyek China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) menambah lapisan kompleksitas tersendiri. Dalam konteks abad ke-21, keberadaan senjata nuklir di kedua negara menjadikan setiap eskalasi konflik berpotensi mengancam perdamaian global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika hubungan keamanan India–Pakistan pada periode 2019–2023 serta mengidentifikasi dampaknya terhadap stabilitas keamanan regional di Asia Selatan. Rumusan masalah yang diangkat adalah: Bagaimana dinamika hubungan keamanan India–Pakistan dan dampaknya terhadap keamanan regional di Asia Selatan? Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami pola konflik dan peluang kerja sama guna mendukung kebijakan luar negeri yang berbasis bukti, khususnya bagi negara-negara yang memiliki kepentingan strategis di kawasan tersebut.

KERANGKA ANALITIK

Dinamika hubungan keamanan antara India dan Pakistan merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut tidak dipahami sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor konflik, kepentingan negara, serta struktur sistem internasional yang lebih luas. Sebagai titik awal, terdapat sejumlah faktor utama yang mendorong dinamika hubungan kedua negara. Faktor-faktor tersebut meliputi konflik perbatasan, khususnya di wilayah Kashmir, isu terorisme lintas batas, kepentingan nasional masing-masing negara, serta pengaruh kekuatan eksternal seperti Amerika Serikat dan China. Selain itu, dinamika regional di Asia Selatan juga turut memberikan kontribusi terhadap pola hubungan India dan Pakistan. Faktor-faktor ini berperan sebagai variabel independen yang secara langsung memicu ketegangan maupun peluang interaksi di antara kedua negara.

Namun, pengaruh faktor-faktor tersebut tidak serta-merta menghasilkan kondisi keamanan regional secara langsung. Terdapat mekanisme tertentu yang menjembatani hubungan tersebut. Dalam hal ini, konsep seperti *balance of power*, *deterrence*, dan *interdependensi* berfungsi sebagai variabel *intervening* yang memediasi hubungan antara konflik bilateral dan kondisi keamanan regional. Konsep *balance of power* menjelaskan bahwa setiap peningkatan kekuatan militer atau strategi keamanan dari satu negara akan memicu respons dari negara lain untuk menjaga keseimbangan. Hal ini sering kali menimbulkan dilema keamanan, di mana tindakan defensif satu pihak justru dipersepsikan

sebagai ancaman oleh pihak lain. Sementara itu, konsep deterrence, khususnya dalam konteks kepemilikan senjata nuklir oleh India dan Pakistan, berperan sebagai mekanisme pencegah eskalasi konflik terbuka. Kedua negara cenderung menahan diri karena menyadari risiko besar dari konflik berskala penuh.

Di sisi lain, interdependensi memberikan perspektif yang berbeda, di mana adanya ketergantungan ekonomi dan kepentingan bersama dapat mendorong kerja sama dan mengurangi potensi konflik. Dengan kata lain, interdependensi dapat berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang meredakan ketegangan. Seluruh proses tersebut pada akhirnya bermuara pada kondisi keamanan regional di Asia Selatan sebagai variabel dependen. Dalam konteks ini, stabilitas atau instabilitas kawasan sangat ditentukan oleh bagaimana faktor-faktor konflik dikelola melalui mekanisme-mekanisme tersebut. Jika yang dominan adalah rivalitas dan perlombaan kekuatan, maka kawasan cenderung mengalami ketidakstabilan. Sebaliknya, jika interaksi yang terbentuk mengarah pada kerja sama dan pengelolaan konflik, maka stabilitas regional dapat tercapai.

Lebih jauh, kerangka ini juga diperkuat oleh pendekatan neorealisme yang melihat bahwa sistem internasional bersifat anarkis, sehingga negara bertindak untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasionalnya. Selain itu, konsep Regional Security Complex (RSC) menegaskan bahwa keamanan India dan Pakistan tidak dapat dipisahkan dari konteks kawasan Asia Selatan, karena keduanya saling memengaruhi secara langsung. Dengan demikian, kerangka analitik ini menunjukkan bahwa keamanan regional di Asia Selatan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara faktor konflik, kepentingan negara, serta mekanisme strategis yang berkembang dalam sistem internasional. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana konflik dan kerja sama dapat terbentuk secara bersamaan dalam hubungan India dan Pakistan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji secara komprehensif dinamika hubungan keamanan India–Pakistan dalam konteks keamanan regional di Asia Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam dan menekankan pada pemahaman makna di balik interaksi sosial dan politik yang terjadi. Objek penelitian berfokus pada dinamika hubungan bilateral India–Pakistan, sementara subjek penelitian melibatkan informan yang memiliki kompetensi di bidang hubungan internasional, seperti akademisi, peneliti, serta praktisi dari lembaga terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, serta studi dokumentasi dan literatur yang relevan untuk memperoleh data empiris dan konseptual. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diorganisasikan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan analisis. Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menginterpretasikan data secara mendalam dan sistematis guna mengidentifikasi pola, hubungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi

dinamika hubungan kedua negara. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan komprehensif dalam menjelaskan implikasi hubungan India–Pakistan terhadap stabilitas keamanan regional di Asia Selatan

PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Bilateral India–Pakistan (2019–2023)

Hubungan India–Pakistan dalam periode 2019–2023 ditandai oleh eskalasi ketegangan yang signifikan, dengan Kashmir sebagai episentrum utama konflik. Ketegangan ini bukan hanya bersifat militer, melainkan juga diplomatik dan politik, menciptakan pola hubungan yang semakin kompleks dan sulit diprediksi.

Pada rentang 2019–2021, konfrontasi militer di wilayah Kashmir mencapai titik kritisnya. Terjadi serangkaian insiden lintas batas, termasuk pertempuran udara dan saling tembak yang melibatkan pasukan kedua negara. Pakistan bahkan menutup wilayah udaranya sebagai respons terhadap eskalasi militer India, menciptakan gangguan serius terhadap konektivitas udara regional. Penangkapan dan pembebasan pilot India oleh Pakistan menjadi salah satu peristiwa yang menarik perhatian dunia, menggarisbawahi betapa rentannya hubungan kedua negara terhadap kesalahpahaman yang dapat berujung pada konflik berskala besar. Dalam perspektif deterrence, tindakan Pakistan dapat dibaca sebagai sinyal kemampuan respons sekaligus upaya untuk menghindari eskalasi lebih lanjut.

Tahun 2022 menjadi periode dengan perubahan kebijakan yang paling kontroversial. India secara resmi mencabut status otonomi khusus Kashmir melalui penghapusan Pasal 370 dan 35A dari konstitusinya. Wilayah Jammu dan Kashmir kemudian diubah menjadi dua wilayah persatuan yang berada di bawah kendali langsung pemerintah pusat India, yakni Jammu & Kashmir serta Ladakh. Keputusan ini memicu gelombang protes di Kashmir, kecaman keras dari Pakistan, dan kekhawatiran dari komunitas internasional. Pakistan merespons dengan menurunkan hubungan diplomatik, menanggukuhkan perdagangan bilateral, dan mengajukan masalah ini ke Dewan Keamanan PBB. Langkah India ini sejalan dengan logika neorealisme yang mengutamakan kepentingan keamanan nasional dan integrasi wilayah, namun di sisi lain memperburuk prospek perdamaian bilateral secara signifikan.

Di sisi lain, keterlibatan Tiongkok melalui proyek China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) memberikan dimensi geopolitik yang semakin kompleks. India memandang CPEC sebagai ancaman nyata terhadap kepentingannya, karena jalur ini melewati wilayah Kashmir yang dikuasai Pakistan. Sebagai respons, India memperkuat kerja sama dengan negara-negara pesisir Samudra Hindia guna memperluas jangkauan strategisnya dan membangun kekuatan deterrence maritim. Persaingan ini merupakan manifestasi nyata dari konsep *balance of power*, di mana perubahan distribusi kekuasaan regional mendorong negara-negara untuk menyesuaikan strategi keamanannya.

Memasuki tahun 2023, meskipun Perdana Menteri Pakistan Shehbaz Sharif mengusulkan pembicaraan "bersyarat" dengan India yang mendapat dukungan dari Amerika Serikat, upaya tersebut tidak membuahkan terobosan berarti. India justru mengambil langkah-langkah yang memperkeruh suasana, termasuk melarang warga Pakistan berpartisipasi dalam turnamen kriket domestiknya. Laporan dari Foreign Policy Research Institute menunjukkan bahwa hubungan India–Pakistan telah mencapai titik balik kritis,

dengan semakin mudahnya prospek rekonsiliasi jangka pendek. Ketidakpercayaan yang mendalam di antara kedua pemerintah, ditambah dengan tekanan politik domestik yang kuat dari kelompok-kelompok nasionalis di masing-masing negara, menjadi hambatan struktural bagi dialog yang produktif.

Faktor-Faktor Penggerak Dinamika Hubungan Keamanan

Konflik Perbatasan dan Sengketa Kashmir. Konflik perbatasan antara India dan Pakistan, khususnya di wilayah Kashmir, merupakan akar dari hampir seluruh ketegangan bilateral. Kashmir memiliki kepentingan strategis yang berlapis bagi kedua negara: sebagai sumber daya air vital melalui Sungai Indus dan anak-anak sungainya, sebagai kawasan yang kaya sumber daya alam (uraniu, gas, minyak, emas), serta sebagai jembatan geopolitik antara Asia Selatan, Tengah, dan rute CPEC. Konflik di berbagai titik perbatasan Kashmir, Siachen, Wagah, dan Kargil terus berulang sepanjang periode 2019–2023, menciptakan korban jiwa di kedua pihak dan menghambat setiap upaya normalisasi. Pada Juni 2023, penembakan yang dilakukan pasukan India terhadap penggembala Kashmir di sektor Sattwal Azad Kashmirmenewaskan dua warga sipil memperlihatkan betapa mudahnya ketegangan di kawasan ini berubah menjadi insiden berdarah.

Isu Terorisme. Terorisme merupakan salah satu faktor penggerak konflik yang paling kompleks. Perubahan status otonomi Kashmir pada 2019 memicu peningkatan dramatis dalam pelanggaran gencatan senjata dan infiltrasi militan dari Pakistan. Kelompok-kelompok seperti Lashkar-e-Tayyiba dan berbagai faksi separatist terus beroperasi di wilayah tersebut. India secara konsisten menuduh Pakistan memberikan dukungan terhadap kelompok militan ini, sementara Pakistan membalas dengan tuduhan bahwa India mendukung destabilisasi di Baluchistan dan wilayah lainnya. Saling tuduh ini menciptakan spiral ketidakpercayaan yang mempersulit kerja sama bilateral dalam menangani ancaman terorisme transnasional. Penangkapan Kulbhusan Yadav pada 2016 yang diklaim sebagai agen intelijen India menjadi salah satu titik panas dalam narasi tuduhan lintas batas tersebut.

Faktor Regional dan Internasional. Keanggotaan India dan Pakistan dalam Shanghai Cooperation Organization (SCO) menciptakan forum di mana keduanya diharuskan untuk berinteraksi secara multilateral. Namun, ketegangan bilateral kerap menghambat efektivitas kerja sama tersebut. Di sisi lain, posisi strategis kedua negara sebagai mitra dari kekuatan besar yang berbeda Pakistan dengan China, dan India dengan Amerika Serikat dan negara-negara Quad menciptakan dinamika persaingan yang melampaui batas bilateral dan menjadi bagian dari kontestasi geopolitik yang lebih luas di tingkat global.

Dampak terhadap Keamanan Regional Asia Selatan

Ancaman Konflik Nuklir. Sebagai dua negara nuklir yang berdampingan dengan sejarah konflik panjang, India dan Pakistan merepresentasikan salah satu skenario risiko nuklir paling berbahaya di dunia. Meski keduanya secara resmi menganut doktrin "no first use", ketidakpastian terkait penyelesaian sengketa Kashmir dan potensi salah persepsi selama krisis konvensional dapat mendorong eskalasi menuju konfrontasi nuklir yang tidak terkendali. Penelitian menunjukkan bahwa perang nuklir di kawasan ini tidak hanya akan menghancurkan kedua negara, tetapi juga akan menciptakan bencana kemanusiaan dan

ekologis dengan dampak global. Dalam kerangka RSC, ancaman nuklir ini merupakan ancaman eksistensial bagi seluruh kompleks keamanan Asia Selatan.

Lonjakan Pengungsi dan Krisis Kemanusiaan. Konflik yang berulang di Kashmir dan perbatasan terus menghasilkan korban jiwa, pengungsi internal, dan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Warga sipil Kashmir baik di sisi yang dikuasai India maupun Pakistan menanggung beban terberat dari persetujuan ini. Insiden kekerasan yang menargetkan komunitas Hindu Kashmir pada 2022, operasi pembunuhan oleh kelompok militan, serta tindakan militer yang menewaskan penggembala sipil pada 2023 mencerminkan betapa rapuhnya perlindungan warga sipil di zona konflik ini. Lonjakan pengungsi juga menciptakan tekanan pada sumber daya dan stabilitas di wilayah-wilayah yang menerima mereka.

Persebaran Terorisme. Asia Selatan secara konsisten menduduki peringkat tertinggi dalam Global Terrorism Index (GTI). Kegagalan resolusi konflik Kashmir selama beberapa dekade telah memberi ruang bagi tumbuhnya berbagai kelompok militan, mulai dari Al-Qaeda, Taliban, ISIS-Khorasan (ISK), hingga gerakan Maois ultra-kiri dan Lashkar-e-Tayyiba. Budaya politik saling tuduh di kawasan ini di mana India menyalahkan Pakistan atas dukungan terorisme, sementara Pakistan menuduh India mendestabilisasi wilayahnya, menciptakan iklim ketidakpercayaan yang menjadi media subur bagi berkembangnya ekstremisme. Subnasionalisme, kecenderungan identitas etnis dan agama melampaui identitas nasional, menjadi salah satu akar struktural dari fenomena ini.

Ketidakstabilan Ekonomi Regional. Ketegangan yang berkelanjutan secara langsung menghambat pertumbuhan ekonomi di kawasan. Belanja militer yang tinggi di kedua negara menyedot sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk pembangunan. Intra-regional trade di SAARC hanya menyumbang sekitar 5% dari total perdagangan kawasan, menjadikan Asia Selatan sebagai salah satu kawasan paling tidak terintegrasi secara ekonomi di dunia. Hambatan non-tarif, ketegangan politik, dan minimnya konektivitas infrastruktur lintas batas menjadi penghalang utama bagi realisasi potensi ekonomi kawasan yang sesungguhnya sangat besar.

Upaya Penyelesaian Konflik dan Prospek Masa Depan

Berbagai upaya penyelesaian konflik telah dilakukan, baik melalui jalur internasional maupun bilateral. Di tingkat internasional, Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 47 tahun 1948 yang menyerukan plebisit di Kashmir hingga saat ini belum pernah diimplementasikan, terhambat oleh perbedaan interpretasi dan dinamika geopolitik yang berubah. Persetujuan Simla tahun 1972 yang menetapkan penyelesaian konflik melalui dialog bilateral juga belum mampu menghasilkan solusi permanen.

Dari perspektif kebijakan luar negeri, India di bawah kepemimpinan Narendra Modi mengambil posisi keras dengan menolak dialog selama Pakistan tidak menghentikan dukungan terhadap kelompok militan. Sementara itu, Pakistan terus mendorong internasionalisasi isu Kashmir dengan menekankan hak penentuan nasib sendiri penduduk Kashmir. Perbedaan mendasar dalam kerangka hukum yang digunakan kedua pihak India mengacu pada prinsip kedaulatan dan integritas wilayah, sementara Pakistan menekankan hak penentuan nasib sendiri menciptakan jalan buntu struktural dalam negosiasi.

Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah peluang kerja sama yang dapat dijajaki. Melalui lensa teori interdependensi, kolaborasi India–Pakistan dalam bidang perdagangan, infrastruktur lintas batas, pertukaran budaya, dan penanganan ancaman lingkungan dapat menciptakan insentif bersama untuk menjaga stabilitas. Keberhasilan Koridor Kartarpuryang memungkinkan peziarah India mengunjungi kuil Sikh di Pakistan menjadi contoh konkret bahwa kerja sama terbatas masih mungkin dicapai bahkan di tengah ketegangan tinggi. Reformasi SAFTA, pengembangan infrastruktur regional, dan program pertukaran pendidikan juga dinilai berpotensi memperkuat ketergantungan positif antara kedua negara.

Namun, prospek perdamaian jangka pendek tetap tidak menentu. Kompleksitas sejarah, kedalaman ketidakpercayaan, tekanan politik domestik dari kelompok nasionalis, serta persaingan geopolitik yang melibatkan kekuatan besar menjadikan penyelesaian konflik sebagai tantangan yang memerlukan komitmen politik yang kuat dari kedua belah pihak, didukung oleh keterlibatan aktif komunitas internasional sebagai fasilitator yang netral.

KESIMPULAN

Dinamika hubungan keamanan India–Pakistan pada periode 2019–2023 mencerminkan pola persaingan kekuatan yang kompleks dan berakar dalam pada kepentingan nasional masing-masing negara. Konflik terutama terpusat pada sengketa Kashmir, yang diperparah oleh keputusan kontroversial pencabutan Pasal 370 oleh India, modernisasi militer yang memicu dinamika perlombaan senjata, keterlibatan faktor eksternal melalui CPEC, serta minimnya dialog yang produktif. Dalam kerangka neorealisme, tindakan kedua negara dapat dipahami sebagai respons rasional terhadap kondisi anarki sistem internasional dan ancaman keamanan yang dirasakan.

Dampak dari ketegangan bilateral ini terhadap keamanan regional Asia Selatan sangat signifikan: ancaman konflik nuklir yang tidak terkendali, lonjakan pengungsi dan krisis kemanusiaan, persebaran terorisme lintas batas, serta stagnasi ekonomi regional akibat minimnya integrasi kawasan. Semua dampak ini memperlihatkan bahwa konflik India–Pakistan bukan sekadar isu bilateral, melainkan ancaman struktural bagi keamanan kolektif Asia Selatan.

Menjawab rumusan masalah penelitian, dinamika hubungan keamanan India–Pakistan ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor historis (sengketa Kashmir), faktor internal (kebijakan domestik, nasionalisme), faktor eksternal (pengaruh Tiongkok dan Amerika Serikat), serta kapabilitas nuklir yang menciptakan kondisi deterrence yang fragil. Dampaknya terhadap keamanan regional bersifat multidimensi, mencakup ancaman militer, kemanusiaan, dan ekonomi yang saling terkait. Solusi jangka panjang memerlukan pendekatan yang melampaui realpolitik semata, yakni melalui penguatan diplomasi multilateral, resolusi konflik berbasis dialog yang inklusif, serta peningkatan ketergantungan positif antarnegara di kawasan Asia Selatan.

Daftar Pustaka

- Barry Buzan & Ole Wæver. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- Cohen, S. P. (2004). *The Idea of Pakistan*. Brookings Institution Press.
- Dixit, J. N. (2002). *India-Pakistan in War & Peace*. Routledge.
- Foreign Policy Research Institute. (2023). *Contemplating Peace Between India and Pakistan*. Diakses dari <https://www.fpri.org>
- Ganguly, S. (2001). *Conflict Unending: India-Pakistan Tensions Since 1947*. Columbia University Press.
- Ganguly, S. (2017). *Conflict Unending: India-Pakistan Tensions since 1947*. Cambridge University Press.
- Idrees, M., & Ayaz, M. (2015). *Peace and Conflicts in South Asia: A Case Study of Pakistan and India*. Academic Research Journals.
- Jalal, A. (2000). *Self and Sovereignty: Individual and Community in South Asian Islam Since 1850*. Routledge.
- Jervis, R. (1978). Cooperation Under the Security Dilemma. *World Politics*, 30(2), 167–214.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and Interdependence: A New Approach to International Relations*. Little, Brown and Company.
- Khan, Y. (2007). *The Great Partition: The Making of India and Pakistan*. Yale University Press.
- Kissinger, H. A. (1973). *A World Restored: Metternich, Castlereagh, and the Problems of Peace*. Houghton Mifflin.
- Manishahz A/P Sangkar. (2023). China-Pakistan Economic Corridor (CPEC): A Threat to India's Border Security. *Business and Economic Research*, 13(2).
- Mearsheimer, J. J. (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. W. W. Norton & Company.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Morgenthau, H. J. (1985). *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace*. McGraw-Hill Education.
- Nye, J. S. (2005). *Understanding International Relations: A New Framework*. Oxford University Press.
- Prasodjo, H. (2013). Perlombaan Senjata Nuklir di Asia Selatan antara India dan Pakistan. *Jurnal Sistem Keamanan Internasional*, 4–21.
- Raghavan, S. (2010). *War and Peace in Modern India*. Palgrave Macmillan.
- Raghavan, S. (2019). *The Most Dangerous Place: A History of the United States in South Asia*. Penguin Books.
- Sagan, S. D. (1996). Why Do States Build Nuclear Weapons? Three Models in Search of a Bomb. *International Security*, 21(3), 54–86.
- Schofield, V. (2003). *Kashmir in Conflict: India, Pakistan and the Unending War*. I.B. Tauris.
- Snyder, G. (1961). Balance of Power in the Missile Age. *Journal of International Affairs*, 14, 21–24.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

- Usman, A., et al. (2017). The Pakistan-India Security Dilemma: Contemporary Challenges. *Journal of Indian Studies*, 3(1), 19–25.
- Waltz, K. (1979). *Theory of International Politics*. McGraw-Hill Education.